

## **PENGUATAN BUDAYA PERTANIAN DAN RITUAL KAPONTASU PADA PETANI PADI LADANG ETNIK MUNA: PROGRAM PENDALAMAN DAN PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL**

**Hardin**

Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara, Indonesia

E-mail: [hardin@uho.ac.id](mailto:hardin@uho.ac.id)

**Hadirman**

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

E-mail: [hadirman@iain-manado.ac.id](mailto:hadirman@iain-manado.ac.id)

### **Abstrak**

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat budaya pertanian tradisional masyarakat etnik Muna melalui pendalaman dan pelestarian ritual Kapontasu pada petani padi ladang di Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Ritual Kapontasu merupakan tradisi intensifikasi pertanian yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam gaib, serta memohon perlindungan bagi tanaman dari gangguan hama dan bencana. Seiring modernisasi dan perubahan sosial, praktik ritual ini mengalami penurunan secara signifikan, terutama pada generasi muda. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif berbasis budaya meliputi: lokakarya penyadaran nilai ritual, dokumentasi tradisi lisan (mantra/bhatata), pelatihan pewarisan budaya kepada generasi muda, dan revitalisasi praktik ritual pada siklus awal penanaman. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman petani terhadap nilai spiritual dan ekologis ritual Kapontasu, peningkatan keterlibatan generasi muda, serta terciptanya dokumentasi tertulis dan audiovisual sebagai arsip budaya. Program ini berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal dan penguatan identitas budaya masyarakat pertanian etnik Muna di tengah arus modernisasi.

**Kata kunci:** Kapontasu; pertanian tradisional; etnik Muna; kearifan lokal; pelestarian budaya.

### **ABSTRACT**

*This community service program aims to strengthen the traditional agricultural culture of the Muna ethnic community through the deepening and preservation of the Kapontasu ritual among*

*upland rice farmers in Kusambi District, Muna Regency, Southeast Sulawesi. The Kapontasu ritual is an agricultural intensification tradition intended to maintain harmony between humans and the supernatural realm, as well as to seek protection for crops from pests and natural disturbances. Along with modernization and social change, the practice of this ritual has significantly declined, especially among the younger generation. The program was carried out through a culturally based participatory approach, including: workshops on the internalization of ritual values, documentation of oral traditions (mantra/bhatata), cultural inheritance training for youth, and revitalization of ritual practices during the initial planting cycle. The results show an increased understanding among farmers regarding the spiritual and ecological values of the Kapontasu ritual, greater involvement of the younger generation, and the development of written and audiovisual documentation as cultural archives. This program contributes to the preservation of local wisdom and the strengthening of cultural identity among the agricultural community of the Muna ethnic group amid the pressures of modernization.*

**Keywords:** *Kapontasu; traditional agriculture; Muna ethnic community; local wisdom; cultural preservation.*

## **PENDAHULUAN**

Kearifan lokal merupakan fondasi penting dalam membentuk identitas, nilai, dan praktik kebudayaan suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat agraris, kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teknis mengenai pengelolaan tanaman, tetapi juga menyatu dengan sistem kepercayaan, spiritualitas, moralitas, dan kosmologi hubungan manusia dengan alam. Salah satu praktik budaya agraris yang mengandung kompleksitas tersebut adalah ritual Kapontasu pada masyarakat petani padi ladang etnik Muna di Sulawesi Tenggara. Ritual ini dipahami sebagai mekanisme masyarakat dalam menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan entitas metafisik yang dipercaya berperan dalam kesuburan tanah dan keberhasilan panen. Kapontasu dilaksanakan saat memulai penanaman padi dan dipimpin oleh seorang parika yang menuturkan bhatata atau mantra secara lisan serta mengatur sesaji untuk penghuni alam gaib agar tanaman terhindar dari hama dan bencana.

Secara etnoekologis, banyak masyarakat agraris memiliki sistem ritual yang berfungsi sebagai perangkat kontrol ekologis dan sosial (Fox, 1984; Halliday, 1997). Endaswara (2003) menjelaskan bahwa ritual intensifikasi pertanian berfungsi untuk memperbaiki hubungan kosmis, menguatkan solidaritas sosial, serta memastikan keteraturan perilaku manusia dalam siklus pertanian. Pada wilayah Nusantara, berbagai masyarakat adat menjadikan ritual agraris sebagai sarana memelihara kesuburan tanah, mengatur kalender tanam, serta menjaga etika interaksi manusia dengan lingkungan. Dalam tradisi pertanian Muna, Kapontasu tidak hanya

menandai awal musim tanam, tetapi juga menjadi wujud ekspresi syukur dan penyerahan diri terhadap kekuatan di luar manusia yang diyakini mengatur keberhasilan hasil panen.

Ritual Kapontasu dalam masyarakat Muna memiliki struktur yang khas, mulai dari persiapan sesaji, pemilihan lokasi pemujaan, penentuan waktu berdasarkan pengetahuan tradisional, pembacaan mantra oleh parika, pemberian makanan simbolik kepada makhluk halus, hingga penetapan pantangan dan etika perilaku setelah ritual. Menurut Ahimsa-Putra (2006), sistem simbol seperti itu berfungsi laksana bahasa budaya yang menyampaikan pesan-pesan moral dan pedoman hidup melalui aksi ritual. Kapontasu membimbing petani untuk menanam dengan sikap hormat pada alam, menjaga pola konsumsi, serta menghindari kesombongan dan tindakan ceroboh yang dapat mendatangkan malapetaka pada tanaman. Bahkan pantangan-pantangan seperti larangan makan sambil berjalan di kebun, tabu berdebat saat bekerja, dan larangan bekerja pada hari tertentu merupakan mekanisme kontrol sosial yang mengatur keselarasan aktivitas pertanian dan kehidupan sosial (Bahtiar, 2008).

Meskipun memiliki nilai budaya dan ekologis tinggi, keberlanjutan Kapontasu saat ini mengalami ancaman serius. Perubahan sosial-ekonomi, modernisasi pertanian, serta penetrasi teknologi mekanis dan kimia membuat petani mulai meninggalkan ritual tradisional. Generasi muda, yang menjadi tumpuan pewarisan budaya, semakin minim pengetahuan, keterlibatan, dan ketertarikan terhadap praktik Kapontasu. Fenomena ini sejalan dengan temuan Arifin et al. (2022) bahwa praktik pertanian tradisional di banyak wilayah Indonesia mengalami degradasi nilai budaya akibat minimnya transmisi pengetahuan antar generasi dan meningkatnya pandangan negatif terhadap tradisi sebagai sesuatu yang tidak modern. Pada sisi lain, kebijakan pembangunan pertanian nasional lebih menekankan produktivitas ketimbang pelestarian budaya, sehingga praktik budaya lokal sering kali tidak mendapat dukungan formal untuk terus dijalankan.

Urbanisasi juga berkontribusi besar terhadap keterputusan pengetahuan budaya. Banyak pemuda Muna memilih melanjutkan pendidikan atau bekerja di luar daerah dan tidak lagi terlibat langsung dalam aktivitas perladangan. Pergeseran orientasi ekonomi ke sektor non-pertanian menyebabkan pertanian dipandang hanya sebagai aktivitas bagi kelompok tua. Dampaknya, mekanisme pewarisan lisan—yang menjadi satu-satunya cara pengalihan tradisi Kapontasu—mengalami stagnasi. Pudentia (2007) menegaskan bahwa tradisi lisan cenderung mengalami kepunahan saat siklus transmisi antargenerasi terputus, terutama ketika media ritual tidak lagi menjadi bagian integral dari aktivitas keseharian masyarakat.

Selain dari faktor sosial-ekonomi, pengaruh globalisasi dan budaya populer mempercepat erosi nilai-nilai lokal. Taylor (dalam Daud, 2008) menyatakan bahwa penetrasi budaya global ke

komunitas tradisional menggeser pola pikir generasi muda terhadap budaya lokal: nilai-nilai tradisi dianggap kuno dan tidak relevan dengan gaya hidup modern. Transformasi semacam ini terjadi pula di masyarakat Muna; ritual Kapontasu dipandang sebagian pihak sebagai praktik yang berseberangan dengan modernitas dan tidak memberikan kontribusi langsung terhadap produktivitas pertanian. Padahal, berbagai penelitian pengabdian menunjukkan bahwa budaya pertanian lokal justru mengandung tata kelola sumber daya alam yang berkelanjutan serta berfungsi memperkuat kohesi sosial masyarakat (Sahlan et al., 2023; Mozin et al., 2025).

Oleh karena itu, upaya pelestarian Kapontasu menjadi sangat penting bukan hanya dalam rangka menjaga keberlanjutan budaya, melainkan juga untuk memastikan keberlanjutan sistem pertanian ekologis berbasis kearifan lokal. Kegiatan pelestarian budaya membutuhkan pendekatan partisipatif yang menjadikan masyarakat sebagai subjek utama pelestarian, bukan sekadar objek penelitian. Melalui edukasi budaya, regenerasi aktor ritual, serta dokumentasi tradisi lisan, pelestarian Kapontasu dapat diarahkan pada revitalisasi praktik budaya dalam konteks pertanian kontemporer. Revitalisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kembali keterlibatan generasi muda, memperkuat solidaritas sosial antarpetani, dan menegaskan identitas budaya Muna sebagai masyarakat agraris yang menjunjung tinggi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia metafisik.

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendalaman dan pelestarian ritual Kapontasu menjadi penting sebagai jalan pemulihan tradisi dan penguatan nilai-nilai budaya yang melekat pada praktik pertanian masyarakat Muna. Pengabdian ini tidak hanya bertujuan melestarikan tradisi, tetapi juga membangun kesadaran bahwa budaya pertanian merupakan bagian tak terpisahkan dari keberlangsungan ekologi, identitas, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pelestarian tradisi Kapontasu dipandang sebagai investasi budaya dan ekologis jangka panjang yang harus didukung oleh seluruh elemen masyarakat, pemerintah lokal, lembaga pendidikan, dan generasi muda.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Metode pelaksanaan dirancang menggunakan pendekatan Participatory Cultural Approach (PCA) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama, sedangkan tim pengabdian berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pendalaman pengetahuan budaya dan pelestarian ritual Kapontasu. Pendekatan ini dipilih karena pelestarian budaya tidak dapat dilakukan melalui intervensi sepihak, melainkan memerlukan ruang

partisipatif yang memadukan antara pengalaman budaya masyarakat, otoritas adat, dan proses pembelajaran kolektif antargenerasi.

Pelaksanaan program dibagi ke dalam beberapa tahap sistematis yang saling terkait, sebagaimana dijelaskan dalam uraian berikut.

### 1. Tahap Identifikasi dan Pemetaan Budaya

Tahap awal dimulai dengan pengumpulan informasi mengenai kondisi aktual pelaksanaan ritual Kapontasu di masyarakat. Tim melakukan wawancara mendalam dengan parika, petani senior, tokoh adat, dan pemangku budaya lokal untuk memahami struktur ritual, nilai-nilai, etika pertanian, pantangan, serta dinamika perubahan sosial yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi. Observasi lapangan dilakukan pada area perladangan untuk mengidentifikasi lokasi pelaksanaan ritual dan sistem kerja pertanian masyarakat. Pemetaan budaya ini tidak hanya menggambarkan komponen simbolik ritual, tetapi juga fungsi sosial dan ekologisnya bagi masyarakat.

Kegiatan identifikasi ini sangat penting sebagai landasan penyusunan program agar intervensi pengabdian tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal. Melalui proses pemetaan budaya, ditemukan pula faktor utama penyebab terancamnya ritual Kapontasu, seperti minimnya keterlibatan generasi muda dan ketiadaan dokumentasi tertulis maupun audiovisual yang dapat digunakan sebagai media pewarisan.

### 2. Tahap Sosialisasi dan Diskusi Budaya

Tahap berikutnya adalah sosialisasi program pelestarian Kapontasu kepada seluruh aktor masyarakat melalui diskusi budaya. Diskusi ini melibatkan unsur masyarakat mulai dari pemerintah desa, kelompok petani, pemuda, hingga kelompok perempuan. Kegiatan diawali dengan penjelasan mengenai urgensi pelestarian ritual Kapontasu sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat Muna. Selanjutnya, dilakukan diskusi partisipatif untuk menggali persepsi warga mengenai nilai budaya, kendala pelestarian, dan harapan masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi.

Dalam sesi diskusi, parika menyampaikan hikmah, sejarah, dan struktur pelaksanaan ritual untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap makna budaya. Generasi muda diberi ruang bertanya secara terbuka kepada para tokoh adat dan petani senior. Diskusi budaya menjadi ruang untuk menyatukan kembali pemahaman masyarakat tentang hubungan antara kepercayaan, pertanian, solidaritas sosial, dan ekologi pada ritual Kapontasu. Di akhir tahapan, masyarakat sepakat menjadikan pelestarian Kapontasu sebagai gerakan kolektif lintas generasi.

### 3. Tahap Dokumentasi Tradisi Lisan

Mengacu pada temuan tahap awal bahwa ritual Kapontasu selama ini diwariskan secara lisan, tim pengabdian melakukan dokumentasi tradisi secara terstruktur sebagai bagian dari pelestarian jangka panjang. Dokumentasi mencakup:

- a) Rekaman audiovisual pelaksanaan ritual, seperti persiapan sesaji, gerakan simbolik, dan pembacaan mantra atau bhatata oleh parika.
- b) Transkripsi dan terjemahan mantra ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh generasi muda.
- c) Inventarisasi pantangan dan etika pertanian yang berkaitan dengan pelaksanaan Kapontasu.
- d) Wawancara naratif dengan parika dan petani senior mengenai nilai sosial, etika, dan kosmologi ritual.
- e) Proses dokumentasi dilakukan dengan mematuhi etika budaya dan mengikuti izin parika serta tokoh adat. Dokumentasi ini tidak bertujuan memformalkan ritual secara kaku, tetapi menyediakan arsip budaya sebagai bahan pembelajaran dan rujukan pelestarian.

### 4. Tahap Pelatihan Regenerasi Budaya

Pelatihan regenerasi budaya merupakan inti program untuk menjembatani transfer pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda. Pelatihan ini dilakukan melalui pendampingan langsung oleh parika kepada perwakilan pemuda. Mereka dilibatkan dalam proses belajar bertahap mulai dari memahami simbol ritual, menyiapkan sesaji, menghafal bagian-bagian bhatata tertentu, hingga memahami makna nilai etika pertanian yang terkandung dalam ritual. Model pelatihan yang dipakai bukan berbasis ceramah satu arah, melainkan metode learning by doing, karena pembelajaran budaya akan lebih efektif ketika peserta mengalami langsung proses pelaksanaan ritual. Pemuda diposisikan bukan sebagai penonton, tetapi sebagai calon aktor budaya yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan tradisi.

### 5. Tahap Revitalisasi Praktik Ritual di Lahan Pertanian

Tahap revitalisasi dilakukan pada awal musim tanam. Ritual Kapontasu dilaksanakan secara kolektif oleh petani, bukan lagi hanya per rumah tangga sebagaimana tren selama beberapa tahun terakhir. Parika memimpin jalannya ritual dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dalam proses ini, generasi muda terlibat secara langsung sebagai pembantu ritual untuk memastikan transfer keterampilan dan pengalaman berjalan optimal.

Tim pengabdian hanya berperan sebagai pengamat sekaligus pendokumentasi kegiatan agar tidak mengganggu otoritas adat. Pendekatan yang digunakan sesuai prinsip penguatan budaya—tradisi tetap dipimpin oleh pemilik budaya sedangkan akademisi hanya memfasilitasi.

#### 6. Tahap Evaluasi dan Refleksi Program

Tahap akhir berupa Focus Group Discussion (FGD) bersama seluruh peserta untuk mengevaluasi dampak program. Evaluasi dilakukan dengan mengukur:

- a) peningkatan pemahaman nilai ritual,
- b) tingkat keterlibatan generasi muda,
- c) respons masyarakat terhadap dokumentasi budaya,
- d) komitmen pelestarian jangka panjang.

Melalui sesi refleksi, masyarakat menyampaikan rekomendasi lanjutan, termasuk keinginan menjadikan pelaksanaan ritual Kapontasu sebagai agenda budaya tahunan desa serta menggunakan dokumentasi budaya sebagai materi pembelajaran dan bahan diskusi di sekolah desa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis pelestarian budaya pertanian tradisional dalam bentuk revitalisasi ritual Kapontasu telah menghasilkan sejumlah capaian yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman budaya, keterlibatan sosial, dan keberlanjutan praktik tradisi masyarakat etnik Muna di Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna. Bagian ini menguraikan hasil setiap tahapan kegiatan secara komprehensif disertai analisis teoritis mengenai transformasi sosial, identitas budaya, dan revitalisasi kearifan lokal.

#### 1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Kolektif terhadap Nilai Kapontasu

Hasil awal paling signifikan dari tahapan lokakarya budaya adalah menguatnya pemahaman masyarakat mengenai peran ritual Kapontasu dalam sistem pertanian tradisional. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian petani—terutama generasi muda—memaknai Kapontasu hanya sebagai ritual permohonan keselamatan tanpa memahami struktur nilai dan fungsi ekologis serta etika sosial yang terkandung di dalamnya. Setelah mengikuti lokakarya, peserta mampu menjelaskan kembali unsur-unsur inti ritual seperti nilai penghormatan terhadap alam, sikap kolektif dalam mengelola lahan, serta makna simbolik sesaji dalam konteks pertanian.

Pengetahuan kolektif yang meningkat selaras dengan pandangan Ahimsa Putra (2006) bahwa ritual merupakan sistem simbol yang menyampaikan pesan moral dan pedoman hidup

melalui aksi budaya. Pada masyarakat Muna, pesan moral tersebut diwujudkan dalam bentuk larangan, pantangan, dan etika bekerja di ladang untuk menghindari keserakahan, ketidakhormatan terhadap alam, dan sikap individualistik. Melalui proses refleksi budaya dalam lokakarya, para peserta menyadari bahwa penurunan kualitas hubungan sosial dan meningkatnya konflik antarpetani selama beberapa tahun terakhir juga berkaitan dengan mudarnya ketaatan terhadap nilai-nilai Kapontasu.

Kondisi ini menguatkan temuan Mozin et al. (2025), bahwa pelestarian sistem budaya pertanian berbasis kearifan lokal dapat memperkuat kohesi sosial dan etos kerja masyarakat pertanian. Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa Kapontasu tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai instrumen sosial dan etika pertanian.

## 2. Keterlibatan Generasi Muda sebagai Kader Pelestari Budaya

Data observasi dan daftar kehadiran menunjukkan keterlibatan aktif pemuda dalam setiap tahapan kegiatan, terutama pada pelatihan regenerasi budaya dan ritual revitalisasi. Pada awal pelaksanaan, terdapat kesan keraguan dari kalangan pemuda karena Kapontasu dianggap “tradisi orang tua” yang tidak relevan dengan kehidupan modern. Namun seiring proses pembelajaran langsung melalui pendampingan parika, terjadi transformasi sikap: pemuda mulai menunjukkan rasa bangga dan rasa tanggung jawab untuk menjaga tradisi leluhur.

Para pemuda terlibat dalam: persiapan sesaji dan lokasi ritual, mempelajari bagian-bagian mantra, membantu pencatatan dan dokumentasi audiovisual, membantu komunikasi antarpetani untuk koordinasi pelaksanaan ritual. Keterlibatan ini menunjukkan berlangsungnya proses transfer pengetahuan antargenerasi. Hasil ini mendukung pernyataan Pudentia (2007) bahwa revitalisasi tradisi lisan hanya dapat berlangsung efektif apabila pewarisan dilakukan melalui partisipasi langsung generasi muda, bukan sekadar penyampaian teori.

Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan tumbuhnya identitas budaya positif pada diri pemuda. Seorang peserta mengungkapkan bahwa pelibatan mereka dalam ritual membuat mereka merasa “menjadi bagian dari sejarah desa” dan memahami bahwa budaya bukanlah hambatan kemajuan, melainkan warisan yang memperkuat jati diri. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Taylor dalam Daud (2008) bahwa pelestarian budaya berhasil jika identitas lokal diposisikan sebagai kebanggaan, bukan sebagai simbol keterbelakangan.



### 3. Dokumentasi Tradisi Lisan sebagai Media Pewarisan dan Arsip Budaya

Salah satu hambatan utama keberlanjutan Kapontasu sebelumnya adalah pewarisan pengetahuan yang hanya melalui tuturan lisan tanpa dokumentasi. Melalui program pengabdian, telah dihasilkan dokumentasi budaya dalam bentuk:

- a) rekaman audiovisual video pelaksanaan Kapontasu,
- b) transkripsi dan terjemahan bhatata/mantra,
- c) daftar pantangan dan etika pertanian tradisional,
- d) narasi wawancara parika mengenai nilai-nilai ritual.

Dokumen audiovisual dan teks tersebut diperbanyak dan diberikan kepada parika, pemerintah desa, kelompok tani, dan lembaga pendidikan tingkat desa. Selain itu, hasil dokumentasi juga disimpan secara digital agar dapat diakses generasi mendatang.

Keberadaan dokumentasi ini menguatkan paradigma cultural sustainability, di mana tradisi tidak hanya dilestarikan melalui praktik ritual, tetapi juga melalui penyimpanan pengetahuan budaya sebagai memori kolektif masyarakat. Model pelestarian seperti ini selaras dengan strategi revitalisasi tradisi lisan menurut Lord (2000), yakni mengombinasikan pewarisan langsung dan dokumentasi sebagai bentuk perlindungan budaya jangka panjang.

### 4. Revitalisasi Pelaksanaan Ritual sebagai Wujud Ketahanan Budaya

Pelaksanaan Kapontasu dalam revitalisasi menjadi momen penting bagi masyarakat. Ritual dilaksanakan pada awal musim tanam dengan melibatkan seluruh petani. Dibandingkan kondisi sebelumnya di mana ritual hanya dilaksanakan oleh beberapa keluarga tertentu, pelaksanaan kolektif mencerminkan pemulihan fungsi sosial Kapontasu sebagai penanda musim tanam sekaligus instrumen pembangun solidaritas.

Observasi lapangan menunjukkan beberapa dampak penting:

- a) Meningkatnya solidaritas sosial antarpetani
- b) Konflik perebutan lahan dan ketidakhadiran kerja gotong-royong mulai mereda setelah ritual dilaksanakan secara kolektif.
- c) Tumbuhnya kembali rasa hormat terhadap parika dan nilai budaya
- d) Tokoh adat kembali diposisikan sebagai penjaga nilai dan pengetahuan.
- e) Kembalinya tradisi pantangan sebagai kendali sosial pertanian
- f) Petani kembali mematuhi aturan bekerja yang terkait dengan etika ladang.

Dampak-dampak ini menunjukkan peran ritual sebagai instrumen pembangun tatanan nilai. Sejalan dengan Endaswara (2003), ritual intensifikasi bukan hanya praktik spiritual, tetapi juga mekanisme penguatan struktur sosial, moral, dan psikologis masyarakat.

#### 5. Refleksi Masyarakat dan Komitmen Pelestarian Jangka Panjang

Tahap evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat menilai program pengabdian memberikan manfaat besar, baik secara budaya maupun sosial. Peserta FGD mengusulkan agar pelaksanaan ritual Kapontasu dijadikan agenda budaya tahunan desa dan menempatkannya sebagai bagian dari kalender pertanian lokal. Parika juga menyampaikan pentingnya pembentukan tim pelestari Kapontasu yang beranggotakan pemuda desa untuk memastikan keberlanjutan ritual dalam jangka panjang.

Selain itu, pemerintah desa menyatakan kesediaan memasukkan pelestarian Kapontasu ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) sebagai bentuk perlindungan budaya. Masukan ini menunjukkan bahwa pelestarian ritual ini tidak lagi dipandang sebagai kegiatan simbolik, tetapi sebagai aset budaya dan sosial yang layak mendapat dukungan kelembagaan.

Temuan ini semakin menguatkan teori pelestarian budaya berbasis komunitas yang menyatakan bahwa budaya dapat bertahan hanya ketika pelaku budaya menjadi subjek aktif dalam pelestariannya—bukan sekadar objek intervensi pihak luar (Arifin et al., 2022).

Berdasarkan hasil kegiatan dan analisis teoritis, terdapat tiga poin penting:

- a) Ritual Kapontasu berfungsi sebagai sistem pengetahuan ekologis, sosial, dan spiritual yang mengatur hubungan manusia, alam, dan komunitas.
- b) Keterlibatan generasi muda menjadi kunci keberlanjutan budaya, dan proses learning by doing terbukti lebih efektif daripada pembelajaran teoritis.
- c) Pelestarian budaya membutuhkan strategi ganda: praktik budaya langsung dan dokumentasi tradisi sebagai memori kolektif.

Dengan demikian, program pengabdian tidak hanya memulihkan praktik Kapontasu, tetapi juga mendorong pembentukan ketahanan budaya masyarakat Muna dalam menghadapi dinamika modernisasi.

#### KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendalaman dan pelestarian ritual Kapontasu pada petani padi ladang etnik Muna di Kecamatan Kusambi memberikan dampak yang signifikan bagi penguatan identitas budaya, revitalisasi pengetahuan tradisional, dan pemulihan

etika pertanian berbasis kearifan lokal. Proses pelaksanaan program melalui pendekatan Participatory Cultural Approach (PCA) berhasil membangun ruang dialog dan kolaborasi antara parika, petani senior, pemuda, pemerintah desa, dan tim pengabdian sehingga pelestarian budaya bukan berjalan secara top-down, melainkan berlandaskan pada kesadaran kolektif masyarakat sebagai pemilik budaya.

Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap makna, fungsi, dan nilai Kapontasu menunjukkan bahwa ritual bukan sekadar praktik spiritual, melainkan sistem simbol budaya yang mengandung tata kelola ekologis dan sosial dalam kehidupan pertanian masyarakat Muna. Keterlibatan aktif generasi muda menjadi indikator kunci keberhasilan transfer pengetahuan antar generasi, sekaligus menunjukkan bahwa budaya dapat tetap relevan ketika diberikan ruang sebagai sumber kebanggaan identitas, bukan sekadar peninggalan masa lampau.

Dokumentasi tradisi lisan dalam bentuk audiovisual, transkripsi mantra, dan katalog pantangan serta etika budaya menjadi kontribusi penting bagi keberlanjutan pengetahuan budaya. Upaya revitalisasi ritual Kapontasu pada awal musim tanam membuktikan bahwa pelestarian tradisi dapat menghidupkan kembali solidaritas sosial, etos kerja gotong royong, dan penghormatan terhadap nilai kebudayaan. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat berkomitmen menjadikan pelestarian Kapontasu sebagai agenda budaya jangka panjang dan mendorong dukungan kelembagaan melalui kebijakan desa.

Pelestarian budaya Kapontasu bukan hanya bentuk perlindungan tradisi leluhur, tetapi juga strategi penguatan budaya agraris yang mendukung ketahanan pangan, keharmonisan sosial, dan identitas etnik Muna di tengah arus modernisasi. Program ini dapat direplikasi dengan adaptasi pada komunitas adat lain yang mengalami tantangan pemertahanan budaya di era global.

## REFERENCES

- Adiwilaga, R. (1982). Ilmu Usahatani. Bandung: Alumnus.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2006). Religi, Kebudayaan dan Ritual. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. J., Saodah, R. N., Anan, M., & Sakti, B. (2022). Budaya gotong royong sebagai modal sosial potret moderasi beragama dalam kegiatan pembuatan pupuk organik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 77–89.
- Bahtiar. (2008). Ritual-ritual Masyarakat Muna. Kendari: Tidak diterbitkan.
- Daud, A. (2008). Kebudayaan dan Tradisi Lisan dalam Masyarakat Nusantara. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Dhavamony, M. (1995). Fenomenologi Agama. Yogyakarta: Kanisius.

- Endaswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fox, J. J. (1984). *Ritual and Cultural Order*. Canberra: Australian National University.
- Halliday, F. (1997). *Ritual and Symbolism in Agrarian Society*. London: Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lord, A. (2000). *The Singer of Tales*. Cambridge: Harvard University Press.
- Mozin, S. Y., Nani, Y. N., & Badjuka, A. (2025). Revitalisasi pertanian berbasis kearifan lokal untuk optimalisasi sumber daya pangan berkelanjutan di Desa Toluwaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(1), 15–27.
- Pudentia, M. P. S. (2007). *Tradisi Lisan: Suatu Pendekatan dan Kajian*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sahlan, S., Nurdin, N., & Wardah, S. (2023). Peran pemuda dalam penguatan manajemen usaha tani melalui integrasi kearifan lokal. *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 44–57.